



Internalisasi Nilai Agama Melalui Program Ta'lim Jumat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Andrian Prasetyo[✉], **Fina Cahyati**[✉], **Widya An Nur Rohmi**[✉], **Eva Ruslindasari**[✉], **Adistia Rahma Putri**[✉], **Rivo Arkaan Nur Sayyidina**[✉]

To cite this article A., Cahyati, F., Rohmi, W. A. N., Ruslindasari, E., Putri, A. R., Sayyidina, R. A. N. *Internalisasi Nilai Agama Melalui Program Ta'lim Jumat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, vol. 1, no. 2, pp. 138–149, 2024. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v1i2.503>



Published online: Dec. 20, 2024



Submit your article to this journal



View crossmark data



Internalisasi Nilai Agama Melalui Program Ta'lim Jumat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Andrian Prasetyo;* Fina Cahyati; Widya An Nur Rohmi; Eva Ruslindasari; Adistia Rahma Putri; Rivo Arkaan Nur Sayyidina

Received: 30 August 2024

Revised: 3 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Online: 20 December 2024

Abstract

This study investigates the implementation of Friday morning and afternoon ta'lim (religious instruction) programs at SMPN 1 Bandar, Pacitan Regency, driven by the critical need to fortify adolescent moral development against contemporary digital-era challenges. It specifically evaluates how these co-curricular activities reinforce students' learning achievements in Islamic Religious Education (PAI). Operating within a descriptive qualitative field research design, data were compiled through participant observations, semi-structured interviews, and student report-card documentation. Informants were selected via purposive sampling, consisting of the headmaster, PAI instructors, and student representatives. The empirical data were systematically processed using the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the structured Friday programs successfully expand the conventional classroom paradigm. The morning session delivers universal moral habituation, while the gender-segregated afternoon session optimizes practical jurisprudence (fiqh) and reproductive health literacy. Quantifiably, the program yields a comprehensive enhancement across three educational domains: cognitive progression evidenced by higher PAI report marks, psychomotor mastery shown through fluent Qur'anic recitation and accurate worship mechanics, and affective transformation manifested in heightened discipline and interpersonal courtesy. This study underscores that integrating structured non-formal religious activities into public school ecosystems serves as a highly predictable catalyst for holistic PAI academic achievement, provided that structural limitations such as constrained session duration are continuously moderated by collaborative faculty supervision.

Keywords: Learning Achievement, PAI, Qualitative Research, Ta'lim Friday Program.

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2024 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan esensial dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa [1]. Di era modern, generasi muda rentan mengalami degradasi nilai akibat arus globalisasi, paparan digital yang masif, serta berkurangnya peran keluarga dalam edukasi spiritual [2]. Indikasi krisis moral ini terlihat dari maraknya perilaku menyimpang dan menipisnya adab terhadap pendidik maupun orang tua, sehingga penguatan pendidikan agama menjadi sangat mendesak [3]. Upaya ini tidak cukup hanya bergantung pada pembelajaran formal di kelas, melainkan memerlukan intervensi kontekstual berbasis pembiasaan [4]. Oleh karena itu, kegiatan ta'lim hadir sebagai alternatif pendidikan keagamaan nonformal yang potensial untuk menginternalisasi ajaran Islam secara aplikatif guna menjawab tantangan moral tersebut.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi studi ini adalah rendahnya kedisiplinan dan motivasi belajar PAI di sekolah yang berimbas pada belum optimalnya hasil belajar siswa [5]. Pembelajaran PAI yang hanya mengandalkan metode klasikal dengan alokasi waktu terbatas cenderung bersifat teoretis, sehingga kurang efektif dalam menanamkan karakter religius secara mendalam [6]. Siswa membutuhkan ruang praktik keagamaan yang terstruktur agar ajaran Islam tidak sekadar dipahami sebagai konsep, tetapi diterapkan sebagai gaya hidup [7]. Menyikapi hal ini, program ta'lim Jumat pagi dan siang diimplementasikan untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik keberagamaan yang nyata.

Berbagai literatur terdahulu telah mengonfirmasi dampak positif kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter. Pendekatan habituatif terbukti efektif membentengi siswa dari krisis nilai [8]. Sementara program keagamaan secara umum diyakini mampu meningkatkan kesadaran ibadah, adab, dan hasil belajar [9]. Lebih lanjut, pembinaan spiritual dinilai relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan mampu memperluas pemahaman keislaman secara kontekstual [10]. Meskipun studi-studi tersebut telah memvalidasi peran kegiatan keagamaan dalam ranah sikap (afektif), belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji korelasinya dengan capaian akademik mata pelajaran PAI. Oleh sebab itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur dampak ta'lim pada ranah afektif dan psikomotorik, melainkan juga dampaknya terhadap capaian kognitif siswa.

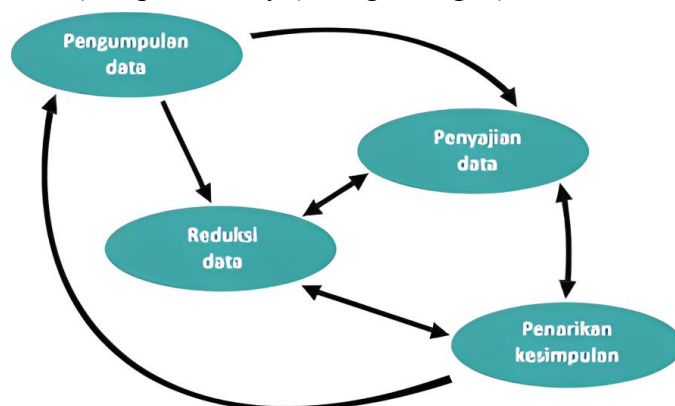
Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan ta'lim Jumat pagi dan siang di SMPN 1 Bandar; (2) menganalisis implikasi kegiatan tersebut terhadap capaian nilai kognitif PAI; serta (3) mengevaluasi perubahannya pada sikap dan rutinitas ibadah siswa. Kajian ini dirancang untuk membuktikan keterkaitan antara pembinaan spiritual dan peningkatan prestasi akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan strategis dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang efektif dan berkelanjutan di tingkat sekolah menengah.

METODOLOGI

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi kegiatan ta'lim Jumat pagi dan siang di SMPN 1 Bandar, Kabupaten Pacitan, serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian studi kasus ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci guna memperoleh data yang autentik di lapangan.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama: (1) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan perwakilan siswa; (2) observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan ta'lim selama empat siklus pertemuan (Mei–Juni); (3) analisis dokumentasi terhadap program kerja keagamaan, daftar hadir, dan rekam jejak prestasi siswa tiga tahun terakhir; serta (4) Focus Group Discussion (FGD) untuk memvalidasi temuan dari perspektif guru dan siswa secara kolektif.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik serta memastikan terpenuhinya empat kriteria kualitas penelitian kualitatif: *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggungjawaban), dan *confirmability* (konfirmasi).



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kegiatan ta'lim di SMPN 1 Bandar telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten. Temuan penelitian mengenai pelaksanaan program ini diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan Kegiatan

Perencanaan program ta'lim di SMPN 1 Bandar dilakukan melalui pendekatan nonformal yang mengedepankan prinsip kolaborasi dan komunikasi organik antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta kepala sekolah. Alur koordinasi dalam persiapan kegiatan ini tidak terpaku pada prosedur administratif yang kaku, melainkan memanfaatkan efektivitas komunikasi lisan secara langsung maupun melalui media digital seperti grup WhatsApp. Pola komunikasi ini memungkinkan para pendidik untuk mendiskusikan penentuan materi serta pemilihan tema-tema keagamaan yang paling relevan dengan cepat. Tingginya fleksibilitas dalam tahap perencanaan ini menjadi kunci utama yang memungkinkan materi ta'lim

disesuaikan dengan kondisi aktual, kebutuhan psikologis, serta dinamika permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa di lapangan pada saat itu.

Karakteristik perencanaan yang luwes ini divalidasi oleh pernyataan dari MA, selaku guru PAI, yang menjelaskan bahwa mereka tidak menggunakan jadwal birokratis yang ketat, melainkan mengandalkan kesiapan dan ketersediaan rekan sejawat melalui komunikasi intensif antar-guru. Hal ini didukung sepenuhnya oleh komitmen manajerial dari kepala sekolah, DY, yang memberikan otonomi penuh serta kepercayaan kepada para guru untuk mengelola program tersebut secara mandiri. Dukungan kepala sekolah ini menciptakan ruang kreasi bagi guru untuk merancang kegiatan yang paling efektif, selama program tersebut secara konsisten memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan akademik siswa. Dengan adanya kepercayaan dan otonomi ini, perencanaan ta'lim berubah dari sekadar tugas administratif menjadi sebuah gerakan kolektif seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas spiritual peserta didik.

Pelaksanaan Ta'lim Jumat Pagi

Pelaksanaan kegiatan ta'lim Jumat pagi di SMPN 1 Bandar dijadwalkan secara rutin mulai pukul 07.00 hingga 08.30 WIB, yang diikuti oleh seluruh siswa sebelum dimulainya jam pelajaran formal di kelas. Rangkaian aktivitas ini dirancang secara strategis sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang intensif, yang diawali dengan pembacaan dzikir bersama secara khushuk di bawah bimbingan guru. Ritual pembuka ini bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan bertujuan untuk mengondisikan kondisi psikologis siswa, menciptakan kesiapan mental (*mental readiness*), serta membangun ketenangan batin yang mendalam sebelum mereka terpapar pada beban kognitif pelajaran umum.

Kebijakan mengenai pengondisian awal ini ditegaskan oleh Kepala SMPN 1 Bandar Pacitan yang melihatnya sebagai langkah preventif dalam pembentukan karakter:

"Kami sengaja memotong waktu KBM formal di hari Jumat untuk diinvestasikan pada pembentukan mental religius siswa. Ketika anak-anak memulai hari dengan dzikir dan doa bersama, ada sebuah komitmen spiritual yang tidak tertulis yang terbangun di dalam diri mereka, sehingga manajemen emosi siswa di sekolah menjadi jauh lebih stabil."

Guru mata pelajaran PAI memaparkan bagaimana fungsi zikir kolektif ini secara teknis mampu mentransformasi kesiapan belajar siswa di dalam ruang kelas:

"Secara metodologis, zikir pagi bertindak sebagai media 'pembersihan pikiran' (brain cleansing). Siswa yang tadinya datang dari rumah dengan berbagai masalah atau kelelahan di perjalanan, dipaksa untuk fokus, menyelaraskan frekuensi suara, dan merenungkan makna bacaan. Ini adalah modal utama sebelum kita masuk pada materi PAI yang menuntut pemahaman mendalam."

Dampak psikologis ini juga dirasakan secara langsung oleh jajaran Wali Kelas yang mengamati perubahan perilaku berkala pada dinamika belajar siswa di kelas pasca-kegiatan ta'lim:

"Ada perbedaan atmosfer yang sangat terasa pada jam pelajaran pertama di hari Jumat dibandingkan hari biasa. Siswa cenderung lebih tenang, tidak gaduh, patuh saat diberikan instruksi, dan tingkat fokus mereka dalam menyerap materi pelajaran umum di kelas menjadi jauh lebih terkendali."

Suasana religius yang dibangun secara kolektif sejak awal waktu sekolah ini terbukti mampu mereduksi tingkat ketegangan atau kecemasan siswa, sekaligus mengalihkan fokus mereka dari distraksi lingkungan luar menuju kesiapan belajar yang lebih optimal dan terpusat. Kondisi kenyamanan psikologis ini diakui secara jujur oleh salah seorang perwakilan siswa dalam pengalamannya mengikuti rutinitas Jumat pagi:

"Kalau habis ikut dzikir bersama ustadz dan teman-teman di lapangan, rasanya hati jadi lebih tenang dan adem. Jadi tidak merasa tegang atau malas lagi kalau mau masuk kelas untuk belajar, rasanya lebih siap saja untuk mendengarkan penjelasan guru."

Pelaksanaan Ta'lim Siang

Kegiatan ta'lim Jumat siang di SMPN 1 Bandar diselenggarakan dengan format khusus yang diperuntukkan bagi siswi perempuan, bertepatan dengan waktu pelaksanaan ibadah salat Jumat yang diikuti oleh seluruh siswa laki-laki. Pemisahan ruang ini bukan sekadar pengaturan jadwal, melainkan bagian dari strategi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang afirmatif dan eksklusif bagi remaja muslimah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini difokuskan pada aktivitas tadarus Al-Qur'an kolektif dan penyampaian materi keislaman yang disusun secara tematik sesuai dengan karakteristik perkembangan psikososial remaja perempuan. Fokus utamanya mencakup pembahasan mendalam mengenai adab, etika pergaulan, serta penguatan akhlak mulia yang relevan dengan tantangan moral yang dihadapi oleh perempuan di era modern saat ini.

Dalam sesi wawancara, WI selaku pengampu kegiatan menjelaskan bahwa rancangan program ini memang dikonsepsikan untuk memberikan "ruang aman" bagi para siswi agar mereka merasa nyaman dalam mendiskusikan topik-topik keagamaan yang bersifat sensitif atau spesifik gender. Pendekatan ini ditekankan pada internalisasi nilai-nilai tanggung jawab sebagai seorang muslimah, baik dalam kapasitasnya sebagai pelajar maupun sebagai bagian dari masyarakat luas. Dengan adanya sesi khusus ini, para siswi memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi identitas keislaman mereka tanpa rasa sungkan, sehingga proses transformasi nilai dapat terjadi secara lebih natural dan menyentuh aspek emosional mereka secara mendalam.

Kepala Sekolah menambahkan bahwa program ta'lim siang ini merupakan solusi strategis untuk memastikan seluruh peserta didik tetap mendapatkan pembinaan spiritual yang setara. Alih-alih membiarkan waktu kosong saat siswa laki-laki sedang beribadah di masjid, sekolah memanfaatkan celah waktu tersebut untuk aktivitas yang sangat produktif dan bernilai edukatif. Transformasi waktu luang menjadi sesi pembinaan karakter ini terbukti efektif dalam meminimalisir perilaku tidak produktif di lingkungan sekolah, sekaligus mempertegas komitmen sekolah dalam menghadirkan ekosistem pendidikan yang inklusif, terarah, dan berorientasi pada pengembangan kualitas religiusitas seluruh siswa tanpa terkecuali.

Keterlibatan Sumber Daya dan Evaluasi

Keberhasilan program ta'lim di SMPN 1 Bandar tidak terlepas dari keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, di mana peran pemateri tidak hanya dibatasi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semata, melainkan juga melibatkan guru mata pelajaran non-PAI hingga Kepala Sekolah secara bergiliran. Partisipasi lintas peran ini membawa pesan simbolik yang sangat kuat kepada para siswa bahwa pembentukan karakter religius bukanlah tanggung jawab sektoral satu bidang studi saja, melainkan komitmen kolektif seluruh warga sekolah. Dengan

kehadiran berbagai sosok pendidik sebagai teladan dalam menyampaikan nilai-nilai moral, siswa mendapatkan perspektif yang lebih luas dan melihat langsung bagaimana nilai-nilai keislaman dijunjung tinggi oleh seluruh otoritas di sekolah, sehingga memperkuat ekosistem religiusitas di lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

Keterlibatan figur pemimpin seperti Kepala Sekolah dalam menyampaikan materi secara langsung memberikan dampak psikologis berupa penguatan legitimasi program di mata siswa. Ketika siswa melihat bahwa pemimpin tertinggi sekolah turut terjun memberikan pembinaan spiritual, muncul rasa hormat dan keseriusan yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, keterlibatan wali kelas dalam proses ini memudahkan penyampaian materi yang lebih spesifik dan personal, karena mereka memiliki kedekatan emosional serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika permasalahan yang dihadapi siswa di kelasnya masing-masing. Pola kolaborasi ini menciptakan sinergi yang harmonis dalam menjaga konsistensi nilai-nilai keagamaan di luar jam pelajaran formal.

Sementara itu, untuk menjaga relevansi dan kualitas kegiatan, pihak sekolah menerapkan mekanisme evaluasi yang dilakukan secara reflektif dan informal melalui diskusi lisan pasca-kegiatan. Meskipun proses evaluasi ini belum terdokumentasi secara administratif melalui instrumen formal, praktik diskusi antara pengampu, wali kelas, dan pimpinan sekolah ini terbukti sangat efektif untuk memperbaiki kualitas penyampaian materi secara berkelanjutan. Melalui evaluasi lisan ini, setiap kendala teknis maupun respons psikologis siswa selama kegiatan dapat langsung diidentifikasi dan dicarikan solusinya untuk pertemuan berikutnya. Pendekatan evaluasi yang fleksibel namun konsisten ini memastikan bahwa program ta'lim tetap berjalan dinamis, adaptif terhadap kebutuhan siswa, dan terus berkembang ke arah yang lebih baik tanpa terbelenggu oleh prosedur birokrasi yang kaku.

Dampak Kegiatan Ta'lim terhadap Prestasi Akademik

Berdasarkan data observasi dan dokumen nilai, program ini memberikan tiga dampak signifikan terhadap prestasi akademik PAI:

Penguatan Pemahaman: Penguatan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu dampak yang paling fundamental dari sinkronisasi program ta'lim dengan kurikulum formal di kelas. Mekanisme ini bekerja melalui penyelarasan tema-tema yang dibahas dalam kegiatan ta'lim dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa dalam jam pelajaran reguler, sehingga menciptakan kesinambungan kognitif yang berkelanjutan. Dengan adanya korelasi ini, kegiatan ta'lim berfungsi sebagai fase pra-pembelajaran yang membekali siswa dengan skema awal atau gambaran umum mengenai konsep-konsep keagamaan tertentu. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih siap dalam menerima detail materi yang lebih kompleks saat berada di dalam kelas, karena fondasi pemahamannya telah diletakkan terlebih dahulu melalui pendekatan pembiasaan yang rutin.

Selain faktor sinkronisasi materi, peningkatan daya serap siswa juga dipicu oleh penggunaan gaya bahasa yang lebih komunikatif, santai, dan interaktif selama kegiatan ta'lim berlangsung. Berbeda dengan suasana kelas yang cenderung kaku dan formal, penyampaian materi dalam ta'lim menggunakan pendekatan yang lebih populer dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja, sehingga hambatan psikologis dalam

memahami materi agama yang sering dianggap berat dapat diminimalisir. Bahasa yang lugas dan komunikatif ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama tidak hanya sebagai tumpukan teori, tetapi sebagai pengetahuan praktis yang mudah dipahami. Alhasil, pemahaman konsep yang lebih cepat ini memberikan dampak domino terhadap kepercayaan diri siswa dalam berdiskusi di kelas, yang pada akhirnya bermuara pada penguasaan materi yang lebih komprehensif dan mendalam.

Peningkatan Motivasi dan Disiplin: Pembentukan suasana religius melalui kegiatan ta'lim di pagi hari terbukti memiliki dampak psikologis yang signifikan dalam meningkatkan etos belajar siswa secara menyeluruh. Aktivitas spiritual yang dimulai sebelum jam pelajaran formal, seperti dzikir dan penyampaian pesan-pesan bijak keagamaan, mampu menciptakan kondisi mental yang tenang, stabil, dan penuh konsentrasi bagi para peserta didik. Ketenangan batin yang diperoleh dari atmosfer religius ini secara tidak langsung membangun motivasi intrinsik dalam diri siswa, di mana mereka merasa memiliki dorongan spiritual untuk menjalani aktivitas akademik dengan lebih bersungguh-sungguh. Kondisi psikologis yang positif ini membuat siswa lebih siap dalam menerima tantangan pembelajaran, lebih tekun dalam menyerap materi, dan memiliki semangat yang lebih konsisten dibandingkan jika mereka memulai hari tanpa adanya stimulus spiritual yang menenangkan.

Dampak dari penguatan motivasi tersebut termanifestasi secara nyata dalam peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam konteks kehadiran maupun tanggung jawab akademik. Berdasarkan data di lapangan, siswa yang terlibat secara rutin dan aktif dalam kegiatan ta'lim menunjukkan kecenderungan tingkat kehadiran yang jauh lebih baik dan lebih tepat waktu, karena kegiatan ini melatih mereka untuk terbiasa dengan ritme sekolah sejak pagi hari. Selain itu, kedisiplinan ini juga merambah pada aspek psikomotorik, di mana siswa menunjukkan integritas yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat pada waktunya. Keterlibatan dalam pembinaan keagamaan ini menanamkan kesadaran bahwa disiplin belajar adalah bagian dari bentuk ibadah dan amanah, sehingga mereka cenderung lebih bertanggung jawab, patuh pada aturan sekolah, serta memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap pencapaian prestasi akademik mereka.

Kenaikan Nilai Akademik: Indikator konkret dari keberhasilan program ta'lim di SMPN 1 Bandar tercermin secara nyata melalui data nilai rapor siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan dokumentasi hasil belajar, ditemukan adanya tren peningkatan prestasi akademik yang signifikan pada kelompok siswa yang aktif dan rutin mengikuti kegiatan ta'lim Jumat, baik sesi pagi maupun siang. Kenaikan nilai ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi pemahaman yang lebih mendalam serta perubahan sikap belajar yang lebih positif. Siswa yang rutin terlibat dalam aktivitas spiritual ini cenderung memiliki daya fokus yang lebih tajam saat mengikuti pembelajaran formal di kelas, sehingga mereka mampu menyerap materi kurikulum dengan lebih efektif dan mendapatkan hasil evaluasi yang jauh lebih baik dibandingkan periode sebelum mengikuti program.

Secara teoritis, peningkatan capaian akademik ini dipicu oleh kestabilan emosional yang terbentuk melalui aktivitas spiritual secara berkesinambungan. Kedekatan dengan nilai-nilai religius memberikan rasa tenang dan kepercayaan diri bagi siswa, yang secara kognitif membantu meminimalisir hambatan belajar seperti kecemasan atau kurangnya minat terhadap materi agama. Pengaruh positif ini divalidasi oleh testimoni langsung dari peserta didik, salah satunya adalah seorang siswa kelas IX yang mengakui adanya transformasi besar dalam pengalaman belajarnya. Ia menyatakan bahwa intensitas partisipasinya dalam kegiatan ta'lim telah menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajaran agama, yang kemudian berimplikasi langsung pada nilai rapornya yang terus mengalami kenaikan secara konsisten. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan spiritual yang tepat sasaran mampu menjadi pendorong utama bagi tercapainya performa intelektual yang optimal di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Analisis pelaksanaan program ta'lim Jumat dan implementasinya di SMPN 1 Bandar mencerminkan praktik *whole school approach*, di mana pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada guru PAI, tetapi melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah [11]. Perencanaan yang fleksibel melalui koordinasi informal membuktikan bahwa keberhasilan pembinaan nilai tidak selalu bergantung pada struktur administratif formal, melainkan pada visi bersama (*shared vision*) antar pendidik [12]. Struktur informal ini memungkinkan sekolah merespons kebutuhan aktual siswa secara cepat dan kontekstual.

Efektivitas tata kelola ini, temuan lapangan di SMPN 1 Bandar sejalan dengan beberapa kajian terdahulu yang menggarisbawahi pentingnya ekosistem sekolah yang padu. Riset terdahulu menunjukkan bahwa ketika program keagamaan didukung oleh seluruh staf sekolah bukan hanya guru agama tingkat partisipasi dan kedisiplinan siswa meningkat drastis karena adanya pengawasan kolektif [13].

Fleksibilitas koordinasi informal yang ditemukan dalam penelitian ini mengonfirmasi teori organisasi belajar di sekolah. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa jalur komunikasi informal antarpendidik sering kali lebih efektif dalam mengeksekusi program karakter dibandingkan instruksi birokratis yang kaku, karena guru dapat langsung bertukar umpan balik mengenai kendala perilaku siswa di kelas secara *real-time* [14]. Di sisi lain, sebagai pembanding, penelitian kualitatif terdahulu juga mengingatkan bahwa meskipun struktur informal memberikan ruang gerak yang adaptif, ketiadaan standarisasi administratif yang baku berisiko menimbulkan masalah kesinambungan program apabila terjadi pergantian kepemimpinan atau mutasi guru penanggung jawab [2].

Kombinasi antara komitmen kultural dan penguatan dokumen pendukung tetap diperlukan. Studi terdahulu tentang pembiasaan religius menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang dari *whole school approach* terletak pada kemampuan sekolah mengadopsi nilai-nilai informal menjadi budaya sekolah (*school culture*) yang permanen. Melalui sintesis dengan berbagai temuan sebelumnya, kontribusi ilmiah penelitian di SMPN 1 Bandar terletak pada bukti empiris bahwa kebersamaan visi (*shared vision*) mampu memitigasi keterbatasan sarana fiskal maupun administratif sekolah negeri dalam menyelenggarakan penguatan moralitas remaja secara massif [9].

Ta'lim pagi, integrasi dimensi spiritual dan kognitif terlihat melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL). Aktivitas dzikir dan diskusi nilai Islam berfungsi sebagai media bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang bermakna secara emosional sebelum memasuki jam pelajaran formal [14].

Evaluasi melalui Praktik Reflektif Sistem evaluasi lisan yang diterapkan di SMPN 1 Bandar menunjukkan model reflective practice yang dinamis. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan lebih ditentukan oleh keberlanjutan praktik yang adaptif. Evaluasi informal yang responsif terhadap dinamika siswa memastikan bahwa program tetap relevan tanpa terbebani oleh prosedur administratif yang kaku.

Dampak terhadap Prestasi Akademik PAI Kegiatan ta'lim terbukti berkontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa melalui tiga mekanisme utama:

Sinkronisasi Materi: Penyelarasan konten ta'lim dengan kompetensi dasar kurikulum PAI mempermudah pemahaman konsep agama secara holistic [15]. Penggunaan bahasa yang komunikatif dalam ta'lim bertindak sebagai katalis dalam proses konstruksi pengetahuan siswa.

Motivasi Intrinsik dan Disiplin: Pengalaman spiritual yang konsisten menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa, yang berbeda dengan disiplin konvensional berbasis reward atau hukuman [16]. Hal ini menciptakan etos belajar yang lebih stabil dan bertanggung jawab.

Peningkatan Capaian Akademik: Kenaikan nilai rapor mengonfirmasi teori holistic learning, di mana stabilitas batin dan kondisi psikologis positif berkorelasi langsung dengan daya fokus dan hasil belajar [17].

Secara keseluruhan, integrasi antara aktivitas keagamaan rutin dengan proses akademik formal di SMPN 1 Bandar menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh, memperkuat karakter sekaligus meningkatkan performa intelektual siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program kegiatan ta'lim Jumat pagi dan siang di SMPN 1 Bandar dilaksanakan melalui pendekatan whole school approach yang mengedepankan kolaborasi lintas peran antara guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah. Kegiatan ini dirancang secara terintegrasi sebagai bagian dari budaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik keberagamaan siswa. Melalui pelaksanaan ta'lim pagi yang bersifat integratif-spiritual dan ta'lim siang yang berbasis gender-responsive education, sekolah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mendukung penguatan karakter religius, tetapi juga kesiapan mental siswa dalam menerima pembelajaran formal.

Program ta'lim ini terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa yang mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui sinkronisasi materi ta'lim dengan kurikulum kelas yang mempercepat pemahaman siswa, tumbuhnya motivasi intrinsik dan kedisiplinan belajar, serta kenaikan nilai rapor yang konsisten. Kestabilan emosional yang

diperoleh siswa dari aktivitas spiritual rutin berkorelasi positif dengan peningkatan daya serap materi dan fokus di kelas. Dengan demikian, kegiatan ta'lim merupakan instrumen pendidikan nonformal yang efektif dalam mendukung capaian akademik sekaligus membentuk karakter religius peserta didik secara holistik di lingkungan sekolah menengah.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Andrian Prasetyo – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;
Email: Andrianprasetya776@gmail.com

Penulis

Andrian Prasetyo – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: Andrianprasetya776@gmail.com

Fina Cahyati – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: Finca552@gmail.com

Widya An Nur Rohmi – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: Rohmian27@gmail.com

Eva Ruslindasari – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: lindasari80@gmail.com

Adistia Rahma Putri – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: Adt302@gmail.com

Rivo Arkaan Nur Sayyidina – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: Arkanna85@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sulasno, A. D. Al Bawasil, and N. Mubin, "Pendidikan Agama Islam di era disrupsi: Tantangan, transformasi, dan rekonstruksi paradigma pembelajaran kontemporer," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, vol. 3, no. 2, pp. 732–740, 2025. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6707>
- [2] S. Nurhabibah, H. P. Sari, and S. Fatimah, "Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 194–206, 2025. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- [3] M. Sari, S. Mellya, K. Rahmatika, Nopesi, and U. Hasana, "Dampak menurunnya adab siswa terhadap guru: Krisis moral dalam dunia pendidikan," *Invention: Journal Research and Education Studies*, vol. 6, no. 3, pp. 1085–1094, 2025. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2936>
- [4] A. Rahim and A. Setiawan, "Implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, vol. 7, no. 1, pp. 49–70, 2019. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>
- [5] H. Kariyanto, "Motivasi belajar, kedisiplinan siswa, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam," *JCOMENT: Journal of Community Empowerment*, vol. 1, no. 2, pp. 18–35, 2020.
- [6] M. Yusuf, A. Marauleng, I. Syam, S. Masita, and M. Marzuki, "Efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 233–246, 2024. <https://doi.org/10.71242/w9qyak28>
- [7] Z. Y. Rizki and S. Aripin, "Pembelajaran bermakna sebagai manifestasi tafaqquh fid-Din dalam pendidikan Islam di era informasi," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 5, pp. 237–249, 2025. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17908296>
- [8] S. R. Utami and Syahrullah, "Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembinaan karakter siswa: Survey siswa di SMKN 71 Jakarta Timur," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, vol. 9, no. 3, pp. 2155–2168, 2023. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5721>
- [9] R. Y. Septian, N. A. P. Sikumbang, and N. Nazwa, "Peningkatan kesadaran keagamaan anak-anak melalui pembinaan adab dan akhlak agama Islam di Desa Selemak Hampanan Perak," *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 36–49, 2025. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v4i2.2201>
- [10] Ardiansyah, I. Raeni, Harfiani, and Asria, "Bimbingan peningkatan spiritualitas anak usia dini melalui metode kisah Nabi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, vol. 1, no. 2, pp. 32–38, 2022. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v1i2.2173>
- [11] Y. P. Agustina and P. B. Widodo, "Whole school approach in contribution building mental health in schools," *ANFUSINA: Journal of Psychology*, vol. 7, no. 2, pp. 142–150, 2024. <https://doi.org/10.24042/ajp.v7i2.16571>
- [12] F. Fauzan, M. Dannur, A. R. Syam, M. Sutapa, F. H. Utomo, and A. Alfiansyah, "Building school climate as a learning organization," *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 57–77, 2024. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v2i1.365>
- [13] E. Susanti, "Keterkaitan Pendidikan Agama Islam dengan peningkatan kedisiplinan siswa di SMA IT Pompes Darur Rasyid Silaton," *ALACRITY: Journal of Education*, vol. 3, no. 1, pp. 107–117, 2023.

- [14] N. Syahfitri, Juliani, N. A. Nasution, Nurhayati, and D. Syahada, “Membangun kompetensi spiritual dan moral siswa melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Fatih: Journal of Contemporary Research*, vol. 1, no. 2, pp. 223–237, 2025. <https://doi.org/10.61253/w5a0qs82>
- [15] M. Masrizal, “Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam di era digital,” *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, vol. 10, no. 2, pp. 101–114, 2021. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i2.25811>
- [16] A. Djuaini and F. Huda, “Efektivitas konseling spiritual dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah dan prestasi belajar PAI siswa di SMPN 2 Sukapura Probolinggo,” *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, vol. 6, no. 2, pp. 195–214, 2025. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v6i02.1244>
- [17] B. Sohim, A. Saputra, A. N. Hidayat, and T. Ratnawulan, “Kesehatan mental pengaruhnya terhadap pengembangan kecerdasan siswa di SMA Plus Riyadhul Jannah Cimenteng,” *Jurnal Pendidikan Educandum*, vol. 6, no. 1, pp. 79–92, 2026. <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.485>